**PENDAPAT TEOLOGIS MEMBAWA JENAZAH ANGGOTA**

**GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH KE GEREJA[[1]](#footnote-1)**

***Oleh Milton Thorman Pardosi***

**ABSTRAK**

Bringing the corpse of a member of Seventh-day Adventist Church to the church before burial ceremony has been a discussion among members of the church itself. Some agree but others not. Those who agreeare divided into two groups based on criteria established by each congregation.

The activityto bring the corpse to the church before burial ceremony does not have a theological basis in the Bible and Spirit of Prophecy. Moreover, they also do not provide provisions relating to it as well as positive or negative impact if the body is brought to the church or not.

Therefore, the organization of Seventh-day Adventists Church should give clear guidance to the criteria that needs to be followed by all churches under Seventh-day Adventists organization to occur alignment in addressing this issue. When it turns out that decision being handed out to each congregation, then, let these three important things need to be considered, namely: (1) the person who died must be a faithful member of the Seventh-day Adventists Church. This is evidenced by a baptist certificate or a statement from the family or Seventh-day Adventists Church that requests, or membership record; (2) the person diesin a reasonble state (not suicide, drug addicts, etc.); (3) the corpse that can be brought to the church is not just limited to the pastor, church elder, church founders, old people, but to the younger age group also should be given the opportunity.

**KATA KUNCI:**

**Gereja**. Ini adalah bangunan yang sudah dikhususkan atau ditahbiskan untuk Tuhan dan hanya digunakan untuk peribadatan dan kegiatan-kegiatan kerohanian.

**Najis.**Ini adalah istilah bagi satu keadaan di mana tubuh, jiwa dan hidup seseorang itu menjadi tidak kudus atau suci lagi.

**Jenazah.** Ini adalah istilah bagi tubuh orang yang sudah mati.

**PENDAHULUAN**

Pendapat tentang membawa jenazah anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) ke dalam gereja untuk disemayamkan sejenak sebelum dikuburkan telah menjadi diskusi yang panjang di antara para anggota jemaatnya. Sesungguhnya, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan penghargaan kepada keluarga yang berduka, memberikan kesempatan yang lebih luas dengan tempat yang lebih memadai kepada para keluarga dan pelayat, serta mengadakan kebaktian pelepasan jenazah sebelum jenazah dikebumikan.

Sebagian anggota GMAHK setuju dengan kegiatan ini sementara ada yang lain justru berpendapat sebaliknya. Menariknya, kelompok yang setuju pun terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama berpendapat bahwa hanya jenazah orang-orang tertentu yang boleh disemayamkan di dalam gereja.[[2]](#footnote-2)Dengan kata lain, tidak semua jenazah anggota GMAHK boleh disemayamkan didalam gereja. Sementara kelompok lainnya berpendapat bahwa semua jenazah anggota seharusnya boleh disemayamkan di dalam gereja tanpa memandang status pelayanan di dalam gerejasemasa hidupdan atau usia. Bagi kelompok ini, jenazah anggota tersebut meninggal dengan wajardan seorang anggota jemaat yang setia.[[3]](#footnote-3)

Memang didapati bahwa masing-masing jemaat dalam lingkungan GMAHK mempunyai ketentuan-ketentuan yang berbeda atas hal tersebut. Ada gereja yang tidak membuat ketentuan (policy) yang tetap sebelumnya sehingga boleh atau tidaknya jenazah seorang anggota GMAHK disemayamkan di dalamgerejaakan berdasarkan keputusan Majelis Jemaat pada saat permohonan dari keluarga yang berduka disampaikan kepada gereja (on the spot). Konsekuensi negatif dari cara seperti ini adalah keputusan bisa menjadi tidak obyektif dan tidak konsisten yang mungkin saja dapat menimbulkan masalah di kemudian hari. Tetapi ada juga jemaat-jemaat yang sudah mempunyai ketentuan(policy) yang tetap. Artinya, bilamana ada permohonan dari keluarga yang berduka, maka pendeta dan tua-tua jemaat setempat tinggal merujuk kepada keputusan yang sudah dibuat oleh majelis jemaat. Sisi positifnya adalah gereja akan selalu konsisten dan adil (fair) dalam mengambil keputusan atas siapa yang boleh dan tidak boleh disemayamkan di dalam gereja.

Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah yang menjadi dasar pemikiran membawa jenazah seorang anggota GMAHK ke dalam gereja? Adakah dasar Alkitab dan Roh Nubuatnya? Kalau ada, maka harus ada standar yang samabagi seluruh GMAHK di dunia. Siapakah yang berwewenang membuat aturan-aturan tersebut agar jangan muncul dualisme di dalam GMAHK seperti yang terjadi saat ini? Tapi kalau tidak ada dasar teologinya, bagaimana dengan kegiatan tersebut dan aturan-aturan yang ada sekarang? Inilah yang menjadi tujuan penulisan ini agar para anggota GMAHK mengetahui dan mengerti tentang ada atau tidaknya dasar teologis, baik dalam Alkitab dan tulisan Roh Nubuat, tentang membawa jenazah ke dalam gereja?

**GEREJA ADALAH BAIT SUCI TUHAN**

Sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya bahwa gereja yang dimaksudkan di sini adalah bangunan gereja yang sudah ditahbiskan atau dikhususkan dan didedikasikan bagi Tuhan sehingga digunakan hanya untuk kegiatan-kegiatan rohani. Arti satu bangunan atau tempat ditahbiskan atau didedikasikan atau dikhususkan kepada Tuhan adalah bangunan itu sekarang menjadi kudus buat Tuhan dan menjadi milik Tuhan sepenuhnya (II Taw. 2:4)[[4]](#footnote-4)karena Tuhan telah menguduskannya dengan menyatakan serta menunjukkan kehadiran-Nya di dalam bangunan atau tempat tersebut.[[5]](#footnote-5)

Di dalam Alkitab ada beberapa contoh tentang kegiatan pentahbisan atau menguduskan atau mendedikasikan satu tempat atau bangunan untuk menjadi tempat kediamaan hadirat Tuhan dan pusat kegiatan-kegiatan rohani. Pertama dicatat dalam Keluaran 40:34-38. Allah memerintahkan Musa untuk membangun satu kemah pertemuan menurut apa yang telah ditunjukkan Tuhan kepadanya (Kel. 25:40; 39:43). Dan ketika Musa telah selesai membangun kemah pertemuan dan semua perobat-perabotnya, maka awan menutupi kemah pertemuan itu dan kemuliaan Tuhan memenuhi kemah suci (Kel. 40:34-35; Bil. 9:15-23).[[6]](#footnote-6)Contoh kedua adalah ketika Raja Salomo selesai membangun Bait Suci bagi Tuhan. Dikatakan bahwa ketika imam-imam memindahkan Tabut Perjanjian ke dalam bait Suci tersebut dan meletakkannya di bilik yang Maha Suci, maka “ketika imam-imam keluar dari bait Suci, datanglah awan memenuhi rumah Tuhan sehingga imam-imam tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan kebaktian olehkarena awan itu, sebab kemuliaan Tuhan memenuhi rumah Tuhan” (I Raja.8:10; cf. II Taw. 5:11-14).[[7]](#footnote-7)

Melalui contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa, ketika suatu bangunan atau tempat didedikasikan kepada Tuhan secara utuh, maka tempat atau bangunan itu akan menjadi milik Tuhan sepenuhnya. Sebagai buktinya, hadirat Tuhan hadir di situ dan memenuhi bangunan atau tempat tersebut sepanjang waktu. Tempat itu menjadi kudus karena hadirat Tuhan hadir di dalamnya. Tempat atau bangunan itu menjadi kudus bukan hanya ketika sedang digunakan untuk berbakti tetapi juga ketika tidak ada kegiatan-kegiatan perbaktian di dalamnya. Dan sesuai dengan peruntukkannya, sebagaimana kemah pertemuan dan Bait Suci yang dibangun Musa dan Salomo diperuntukkan hanya untuk kegiatan-kegiatan rohani, maka semua bangunan atau tempat yang telah didedikasikan kepada Tuhan di zaman ini hanya diperuntukkan bagi kegiatan-kegiatan rohani saja.

**KEGIATAN YANG BOLEH DAN TIDAK BOLEH DILAKUKAN DI DALAM GEREJA**

Dalam penjelasan berikut akan diberikan secara singkat hal-hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam bangunan gereja yang sudah ditahbiskan. Mungkin penjelasan tersebut belum selengkap seperti apa yang diharapkan, tetapi paling tidak masing-masing anggota GMAHK memperoleh gambaran tentang hal-hal yang sangat penting tersebut.[[8]](#footnote-8)

HAL-HAL YANG BOLEH DILAKUKAN DI DALAM GEREJA

1. Gereja diperuntukkan bagi kegiatanpenyembahan dan pemujaan terhadap Allah (Kebaktian-kebaktian: Rabu Malam, Jumat Malam, Sabat, dll.).[[9]](#footnote-9)
   1. Tempat berdoa (Mat. 21:13).
   2. Tempat beribadah dan Firman Tuhan disampaikan (Luk. 4:16).
   3. Tempat Tuhan memberkati umat-Nya (Mzm. 118:26).
   4. Tempat umat-umat Tuhan membawa dan mengembalikan perpuluhan dan persembahan kepada Tuhan (Ul. 14:23; Mal. 3:10).
2. Gereja digunakan untuk melaksanakanacara, kegiatandan atau upacararesmi yang sudah ditetapkan oleh organisasi GMAHK seluruh dunia: Perjamuan Suci, Baptisan, Pernikahan, Penyerahan Anak, Pengurapan: diakon, Ketua dan Pendeta, Pengorganisiran Jemaat Baru, Konferensi Jemaat, dll. (II Taw. 2:4).
3. Gereja juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan rohani untuk meningkatkan kerohanian anggota jemaat dalam pengenalanakan Allah dan pengembangan karunia-karunia rohaniserta pelatihan-pelatihan rohani atau pemuridan(Seminar-seminar Alkitab, Kebaktian Kebangunan Rohani atau Ceramah, Tempat Pelatihanuntuk Pelayanan Kepada Tuhan, Penginjilan, Kelas-Kelas Pendalaman Alkitab, dll.).[[10]](#footnote-10)

HAL-HAL YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN DI DALAM GEREJA

1. Gereja dicemari oleh kegiatan-kegiatan makan minum, membeli, menjual dan bersenang-senang atau bersukaria[[11]](#footnote-11) (Mat. 21:12,13).
2. Gereja bukanlah tempat di mana transaksi bisnis dilakukan.[[12]](#footnote-12)
3. Gereja bukanlah tempat berlari-lari, bermain, berbisik-bisik dan berbicara, tertawa, kegiatan sekolah, berjalan dengan kaki diseret-seret/shuffling of feet).[[13]](#footnote-13)
4. Sikap hati yang tidak murni, motif yang tidak kudus, kesombongan, cemburu, kebencian,hati yang menipu harus ditinggalkan sebelum memasuki rumah Tuhan karena gereja adalah tempat Allah bertemu umat-Nya dan memberkati mereka.[[14]](#footnote-14)

**PANDANGAN ALKITAB TERHADAP TUBUH ORANG YANG MATI (JENAZAH)**

Perjanjian Lamadengan jelas memberikan penjelasan tentang kondisi tubuh seseorang yang sudah mati. Adapun beberapa kondisi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. “Orang yang kena kepada mayat, ia harus najis tujuh hari lamanya. Ia harus menghapus dosa dari dirinya dengan air itu pada hari yang ketiga, dan pada hari yang ketujuh ia tahir…Setiap orang yang kena kepada mayat, yaitu tubuh manusia yang telah mati, dan tidak menghapuskan dosa dari dirinya, ia menajiskan Kemah Suci Tuhan, dan orang itu haruslah dilenyapkan dari Israel” (Bil. 19:11-13; Im. 21:1; Bil. 5:2; 6:6; 9:6). Air yang dimaksudkan di sini adalah air pentahiran (Bil. 19:1-10).
2. “Apabila seseorang mati di dalam kemah: setiap orang yang masuk ke dalam kemah itu dan segala yang di dalam kemah itu najis tujuh hari lamanya; setiap bejana yang terbuka yang tidak ada kain penutup terikat di atasnya adalah najis” (Bil. 19:14-15).
3. “Seorang imam janganlah menajiskan diri dengan orang mati di antara sebangsanya, kecuali kalau yang mati itu adalah kerabatnya yang terdekat, yakni: ibunya, ayahnya, anaknya laki-laki atau perempuan, saudaranya laki-laki, saudaranya perempuan, yang masih perawan dan dekat kepadanya karena belum mempunyai suami, dengan mereka itu bolehlah ia menajiskan diri” (Im. 21:2-3).
4. Imam Besar “janganlah ia dekat kepada semua mayat, bahkan janganlah ia menajiskan dirinya dengan mayat ayahnya atau ibunya” (Im. 21:11).
5. Seorang nazir Allah tidak boleh menajiskan dirinya dengan mayat orang bahkan mayat ayah atau ibunya, saudaranya laki-laki atau perempuan tidak boleh (Bil. 6:6).

Melalui beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa tubuh orang yang sudah mati adalah najis dan setiap orang yang menyentuh atau tersentuh tubuh orang yang mati akan menjadi najis. Dan seseorang yang sudah menjadi najis karena menyentuh atau tersentuh tubuh orang yang mati harus mentahirkan dirinya dengan air pentahiran pada hari ketiga dan ia akan menjadi tahir pada hari yang ketujuh.[[15]](#footnote-15)

Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah hukum tentang kenajisan dan pentahiran di atas masih berlaku sampai saat ini? Kalau masih berlaku, apakah berlaku secara harafiah atau prinsip? Untuk menjawab ini, maka ada beberapa jawaban sederhana yang dapat disampaikan.

1. Secara harafiah, hukum-hukum tentang pentahiran terhadap orang yang najis oleh karena menyentuh atau tersentuh jenazah orang yang sudah mati tidak berlaku lagi karena:
   1. Saat ini kita tidak memiliki lagi apa yang disebut dengan “Air Pentahiran.”
   2. Upacara pentahiran dengan menggunakan air pentahiran adalah simbol penghapusan “dosa“ atau “kecemaran.”[[16]](#footnote-16) Upacara ini dilakukan untuk mentahirkan seseorang yang najis karena menyentuh mayat agar ia dapat kembali memasuki perkemahan bangsa Israel.Bila proses ini tidak dilakukan maka orang yang najis tersebut akan menajiskan Kemah Suci Tuhan karena hadirat Tuhan ada di dalamnya (Bil. 19:13,20).
   3. Karena orang Israel di Perjanjian Lama hidup dalam sistim Bait Suci dengansegala upacaranya, maka semua upacara-upacara dalam Bait Suci, termasuk upacara pentahiran,mengikat mereka. Tapi sejak kematian Kristus, sebagaimana sistim Bait Suci dan semua kegiatan serta upacaranya telah berakhir, maka kita tidak lagi terikat dengan semua upacara-upacara Kaabah termasuk upacara pentahiran seseorang yang najis menjadi tahir (Mat. 27:51; Kol. 2:16,17).
   4. Yesus sendiri beberapa kali menyentuh tubuh orang yang sudah mati, tapi Ia tidak menjadi najis dan tidak membutuhkan air pentahiran untuk membersihkan diri-Nya walaupun saat itu sistim Bait Suci masih berlaku (Luk. 6:14; 8:54).
2. Tetapi secara prinsip, beberapa kondisi tetap dipahami sebagai sesuatu yang najis dan kita harus menjauhkannya dari tubuh kita:
   1. Seorang wanita yang cemar kain (mentruasi) atau mengeluarkan lelehan dianggap najis dan ia tidak boleh melakukan hubungan suami istri (Im. 15:19-24). Yang menjadi perhatian di sini adalah masalah kebersihan dan kesehatan.
   2. Apabila seseorang baru saja melayat orang mati atau ikut dalam upacara penguburan, maka pastilah orang tersebut akan segera mandi sesampainya di rumah. Mungkin alasan kebersihan karena sudah seharian kena debu, berkeringat, atau bahkan polusi udara di tempat orang mati tersebut (Rumah Duka dan Kuburan). Ini juga dijelaskan dalam Imamat 11:32,33, bahwa tubuh yang mati itu boleh saja menimbulkan polusi udara yang mungkin berbahaya bagi tubuh.

Pada dasarnya tidak didapati pernyataan dalam Perjanjian Baru tentang kenajisan seseorang oleh menyentuh atau bersentuhan dengan sesuatu atau seseorang yang najis baik oleh karena penyakit ataupun tubuh yang sudah mati. Yesus Kristus dan para rasulsering bersentuhan dengan tubuh orang yang sudah mati dan mereka yang menderita penyakit yang dikategorikan sebagai kenajisan tapi mereka tidak menjadi najis. Justru, jamahan yang dilakukan mendatangkan kehidupan bagi yang sudah mati.[[17]](#footnote-17) Dengan kata lain, di Perjanjian Baru, seseorang yang bersentuhan dengan tubuh orang mati tidak serta merta menjadi najis oleh karenanya. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Perjanjian Baru, tubuh orang mati tidak dianggap najis seperti di Perjanjian Lama dan siapa saja yang bersentuhan dengannya tidak menjadi najis oleh karenanya.

Sementara dalam Perjanjian Baru, kondisi ketidaktahiran seseorang (najis) menyangkut beberapa hal: (1) Kecemaran tubuh/sexual immorality (Roma 1:24); (2) Hawa nafsu (Ef. 4:19); (3) Percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, keserakahan yang disamakan dengan penyembahan berhala (Kol. 3:5). Dalam keadaan ketidaktahiran seperti ini, yang dilakukan adalah pertobatan yang sungguh, meninggalkan semua kecemaran atau kenajisan, dan menerima baptisan kembali.

**KEGIATAN MEMBAWA JENAZAH KE DALAM BAIT SUCI/SYNAGOG/GEREJA**

Tidak ada catatan di dalam Alkitab tentang kegiatan membawa jenazah ke dalam Bait Suci atau Synagog (rumah ibadah orang Yahudi). Dalam Perjanjian Lama yang masih menggunakan sistim Bait Suci, maka, yang namanya tubuh orang mati adalah najis. Jadi,adalah mustahil untuk membawa sesuatu yang najis ke dalam Bait Suci Tuhan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, orang yang tersentuh kepada jenazah akan menjadi najis dan harus mentahirkan diri sebelum ia memasuki perkemahan Israel dan datang ke Bait Suci, maka, membawa jenazah ke dalam Bait Suci sudah pasti dilarang. Itu satu kegiatan yang mustahil untuk dilakukan. Contoh yang paling nyata adalah ketika Harun meninggal dunia. Musa tidak membawa jenazah Harun ke dalam Bait Suci. Tuhan juga tidak meminta ia untuk melakukannya. Kalau Tuhan melihat adalah penting dan akan bermanfaat secara rohani kepada keluarga Harun dan bangsa Israel untuk membawa terlebih dulu mayat Harun ke Bait Suci (paling tidak ke halaman Bait Suci) sebelum dikuburkan, tentulah Tuhan akan meminta Musa untuk melakukannya. Justru, Tuhan meminta Musa untuk membawa Harun bersama Eleazar ke gunung Hor, dan di situlah Harun mati dan dikuburkan (Bil. 20:22-29).

Dalam Perjanjian Baru, di mana sistim Bait Suci sudah tidak berlaku lagi (sejak kematian Yesus Kristus), juga tidak didapati catatan bangsa Israel dan umat Kristen pada masa itu membawa jenazah ke Synagog atau rumah-rumah ibadah orang Kristen. Bilamana ada yang mati, maka jenazah akandisemayamkan sejenak di rumah dan setelah itu langsung dikuburkan (Kisah. 10:36-42).

**PENDAPAT ROH NUBUAT**

Agak sulit mencari suatu pernyataan dari Roh Nubuat tentang perlu atau tidaknya dan boleh atau tidaknya membawa jenazah seorang anggota GMAHK ke dalam gereja sebelum dikuburkan. Memang Ellen G. White sendiri tidak pernah memberikan pernyataan tujuan membawa jenazah ke dalam gereja dan pendapattentang boleh atau tidaknya jenazah dibawa ke dalam gereja. Tapi faktanya, jenazah Ellen G. White sendiridibawa oleh para anggota GMAHK saat itu ke dalam gereja (Tabernacle) untuk dilakukan acara kebaktian pelepasan sebelum dikuburkan.[[18]](#footnote-18) Sudah barang tentu beliau tidak mengetahui bahwa jenazahnya dibawa ke dalam gereja.

Suami Ellen G. White, Pendeta James White, ketika meninggal dunia, juga disemayamkan di Gereja (Tabernacle) sebelum dikuburkan. Dalam peristiwa ini, Ellen G. White masih hidup saat itu[[19]](#footnote-19) danEllen G. White turut hadir di dalam gereja tersebut dan memberikan kata sambutan. Artinya, tidak ada pernyataan dari Roh Nubuat tentang perlu atau tidak dan boleh atau tidak jenazah disemayamkan di dalam gereja. Roh Nubuat juga tidak memberikan dampak positif atau negatif kepada keluarga yang berduka dan juga saudara-saudara seiman bila jenazah disemayamkan atau tidak disemayamkan di dalam gereja.

**KESIMPULAN**

1. Tidak ada satu pendapat teologis dan contoh di dalam Alkitab tentang kegiatan membawa jenazah seseorang ke dalam Bait Suci/Synagog/Rumah Ibadah/Gereja yang sudah ditahbiskan. Karena tidak ada pendapat seperti yang dimaksudkan, maka kegiatan membawa jenazah ke dalam gereja untuk disemayamkan sebelum dikuburkan tidak memiliki dasar teologisdi dalam Alkitab.
2. Di dalam Roh Nubuat sejauh inijuga tidak ditemukan pernyataan tentang perlu atau tidaknya dan boleh atau tidaknya jenazah disemayamkan di dalam gereja (Tabernacle) serta tujuan-tujuannya dan dampak positif dan negatif meskipun Pdt. James White dan istrinya (Ellen G. White) disemayamkan di gereja (Tabernacle) sebelum dikebumikan.
3. Dengan demikian, hal boleh atau tidaknya jenazah seseorang disemayamkan di dalam gereja dikembalikan kepada organisasi GMAHK itu sendiri. Diharapkan organisasi GMAHK memberikan satu tuntunan yang memiliki landasan teologis tentang apakah perlu membawa jenazah anggota GMAHK ke dalam gereja yang sudah ditahbiskan?Kemudian, apa ketentuan jenazah yang boleh dan tidak boleh disemayamkan di dalam gereja sehingga tidak akan menimbulkan dualisme di kalangan para anggota jemaatnya.
4. Pada awalnya, membawa jenazah ke dalam gereja adalah: untuk memberikan tempat yang lebih luas dan nyaman kepada keluarga yang berduka dan pelayat agar dapat bertemu dan saling menguatkan; dan untuk memberikan kesempatan kepada gereja dengan lebih leluasa untuk mengadakan acara pelepasan jenazah. Dengan kata lain, tidak ada maksud-maksud negatif seperti: memberikan penghargaan kepada yang mati; menunjukkan seolah-olah di masa hidupnya orang yang disemayamkan di gereja itu lebih “rohani” dibandingkan dengan orang yang jenazahnya tidak boleh disemayamkan di gereja.
5. Hal yang terpenting adalah, karena tidak ada dasar Alkitab dan Roh Nubuat tentang menyemayamkan jenazah di dalam gereja, maka hal yang perlu dipertanyakan dari segi rohani adalah:
   1. Apakah tujuan membawa jenazah tersebut ke dalam gereja?
      1. Adakah manfaatnya rohani bagi orang yang sudah mati itu?
      2. Adakah manfaatnya rohani bagi keluarga yang berduka?
      3. Adakah manfaatnya rohani bagi orang yang melayat?
   2. Bagaimana dengan keluarga-keluarga yang tidak dapatmembawa jenazah keluarga mereka yang meninggal ke dalam gereja karena tidak memenuhi syarat yang sudah ditetapkan oleh gereja setempat?
      1. Adakah kekecewaan di hati mereka?
      2. Adakah kerohanian mereka menjadi tawar atau semakin diteguhkan ketika jenazah anggota keluarga mereka tidak diijinkan untuk dibawa ke dalam gereja?
6. Pertimbangan rohani harus melandasi semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam gereja dan bukan pertimbangan jasmani apalagi yang tidak memiliki dasar di dalam Alkitab dan Roh Nubuat. Setiap kegiatan dalam gereja haruslah bermanfaat secara rohani kepada semua yang datang ke gereja. Keputusan gereja dalam kaitannya dengan pembahasan ini juga haruslah bertujuan meningkatkan kerohanian semua anggota jemaatnya bukan justru melemahkan.
7. Bilamana organisasi GMAHK, yang seharusnya lebih berwewenang untuk memberikan arahan kriteria-kriteria jenazah yang boleh dan tidak boleh disemayamkan di gereja, memberikan kebebasan kepada masing-masing jemaat di lingkungan organisasi GMAHK untuk membuat kriteria masing-masing maka ada beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan oleh organisasi GMAHK dan masing-masing jemaatdalam membuat kriteria yang akan digunakan:
   1. Orang yang meninggal haruslah anggota yang setia dari Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Ini dibuktikan dengan surat Baptis, atau pernyataan dari keluarga atau organisasi GMAHK yang memohon, atau daftar catatan keanggotaan jemaat.
   2. Orang yang meninggal tersebut haruslah meninggal karena keadaan yang baik dan atau wajar (bukan bunuh diri, korban narkoba, dll).
   3. Jenazah yang bisa disemayamkan di gereja tidak hanya dibatasi kepada para pendeta, ketua jemaat, penatua, pendiri gereja, atau orang-orang tua saja, tetapi juga kepada kelompok usia yang lebih muda pun sebaiknya juga diberi kesempatan asalkan tidak menyalahi point a dan b di atas dan sesuai dengan permohonan dari keluarga.
8. Gereja seharusnya tidak membuat diskriminasi kepada anggota jemaatnya dalam hal apapun. Masing-masing anggota harus mendapatkan pelayanan dan kesempatan yang sama di dalam gereja karena semua orang adalah sama di mata Tuhan. Ini juga berlaku bagi keluarga-keluarga yang sedang berduka agar diberikan kesempatan untuk membawa jenazah keluarga mereka ke dalam gereja baik untuk yang sudah tua atau masih muda.

**DAFTAR PUSTAKA**

“Ashes of the Burnt Heifer. ”*The Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC).* Ed. Francis D. Nichol. Washington, DC: Review & Herald, 1953. 1:888.

“Purification.” *The Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC).* Ed. Francis D. Nichol. Washington, DC: Review & Herald, 1960. 8:892-894.

“Sanctify, Sanctification.” *Baker’s Dictionary of Theology.* Ed. Everett F. Harrison. Grand Rapids: Baker, 1979. 470-471.

Simanjuntak, Baying. Ed. *Pedoman Kependetaan.* Bandung: IPH, 2003.

“The Glory of the Lord” (Exod 40:34). *The Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC).* Ed. Francis D. Nichol. Washington, DC: Review & Herald, 1953. 1:689.

“To the Name of the Lord” (2 Chron 2:4). *The Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC).* Ed. Francis D. Nichol. Washington, DC: Review & Herald, 1954. 3:214.

White, Ellen G. Child Guidance. In *Spirit of Prophecy*. Vol. 3. Maryland: R&H, n.d. 621-776.

\_\_\_\_\_\_\_\_. *Gospel Workers.*  Rev. ed. Washington DC: Review and Herald, 1915.

\_\_\_\_\_\_\_\_. *Life Sketches of Ellen G. White.* CAL: Pacific Press, 1915.

\_\_\_\_\_\_\_\_. *Testimonies for the Church.* CAL: Pacific Press, 1948. Vol. 2.

\_\_\_\_\_\_\_\_. *Testimonies for the Church.* CAL: Pacific Press, 1948. Vol. 5.

\_\_\_\_\_\_\_\_. *Testimonies for the Church*. CAL: Pacific Press, 1948. Vol. 6.

\_\_\_\_\_\_\_\_. *Testimonies for the Church.* CAL: Pacific Press, 1948. Vol. 9.

\_\_\_\_\_\_\_\_. *The Story of Redemption.* Washington DC: Review and Herald, 1947.

1. Gereja yang dimaksudkan di sini adalah bangunan gereja yang sudah ditahbiskan atau dikhususkan dan didedikasikan bagi Tuhan. Diskusi ini tidak membahas ruangan atau bangunan gereja yang digunakan untuk berbakti oleh GMAHK tapi belum ditahbiskan karena bangunan gereja itu masih berupa bangunan yang multi fungsi (function room atau serba guna). Bangunan multi fungsi artinya, satu ketika bangunan tersebut digunakan untuk tempat beribadah dan di saat yang lain digunakan untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, sosial, dll. [↑](#footnote-ref-1)
2. Pendeta yang sudah diurapi (aktif atau pensiunan), tua-tua gereja (termasuk pendeta muda yang sudah diurapi menjadi ketua), para pionir gereja setempat, atau orang-orang tua di jemaat yang dihormati oleh jemaat tersebut. [↑](#footnote-ref-2)
3. Maksudnya di sini adalah anggota tersebut meninggal bukan karena penyalahgunaan obat terlarang, bunuh diri, atau hal-hal negatif lainnya. [↑](#footnote-ref-3)
4. “The Temple was to be built as a dwelling place for Jehovah, that He might be present with His people (see Exod. 25:8) and that His name might be glorified in the earth. In it the various rites and ceremonies instituted for the tabernacle in the wilderness were to be performed. “To the Name of the Lord” (2 Chron. 2:4), *The Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC),* ed. Francis D. Nichol (Washington, DC: Review & Herald, 1954), 3:214. Artinya, Bait Suci itu menjadi tempat tinggal hadirat Allah sehingga Ia dapat tinggal bersama dengan umat-Nya dan nama-Nya dimuliakan di bumi. Di dalam Bait Suci di dunia itu berbagai upacara dan kegiatan rohani yang sudah dilembagakan Allah di padang belantara dijalankan. [↑](#footnote-ref-4)
5. Arti kata “menguduskan” atau “set apart” atau “sanctify” adalah “to set apart an object from ordinary usage for a special (religious) purpose or function, and in particular to set apart for God. “Sanctify, Sanctification,” *Baker’s Dictionary of Theology*, ed. Everett F. Harrison (Grand Rapids: Baker, 1979), 470. Artinya sesuatu yang dikuduskan oleh Tuhan itu sekarang menjadi milik Tuhan dan digunakan hanya untuk maksud-maksud Tuhan saja. Beberapa contoh Tuhan telah menguduskan sesuatu untuk dirinya sendiri dan hanya boleh digunakan untuk maksud-maksud Tuhan adalah: hari Sabat (Kej. 2:1-3; Kel. 20:8-11); Perpuluhan (Im. 27:30); Imam-imam yang melayani Kaabah (Kel. 29:9), dll. Adakalanya tempat itu menjadi kudus karena hadirat Tuhan hadir di situ, tetapi ketika hadirat Tuhan tidak ada lagi di tempat tersebut, maka tempat itu tidak lagi menjadi kudus. Sebagai contoh, tempat di mana Musa melihat semak belukar terbakar menjadi kudus karena hadirat Tuhan ada di sana (Kel. 3:5). Tetapi setelah peristiwa itu, tempat yang sama tidak lagi menjadi kudus, karena hadirat Tuhan sudah pergi meninggalkan tempat itu. Contoh yang berikut adalah ketika hadirat Tuhan datang di atas gunung Sinai. Gunung Sinai dan kaki gunungnya menjadi kudus oleh karena hadirat Tuhan itu sehingga Tuhan meminta Musa untuk membangun pagar pembatas di kaki gunung Sinai agar bangsa Israel tidak naik mendekati gunung Sinai dan bisa mengakibatkan kematian (Kel. 19:12,13). Tetapi setelah peristiwa itu, gunung Sinai menjadi tempat yang biasa. [↑](#footnote-ref-5)
6. “Thus God demonstrated His approval of all that had been done. The Lord accepted the house that had been prepared for Him, and entered it…They now realized that God would Himself dwell among them and journey with them (Num. 9:15,23). “The Glory of the Lord” (Exod. 40:34), *The Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC),* ed. Francis D. Nichol (Washington, DC: Review & Herald, 1953), 1:689. Artinya, Allah sedang menunjukkan persetujuan dan penerimaan-Nya atas apa yang sudah dilakukan oleh Musa dan bangsa Israel dengan turunnya tiang awan (pada siang hari) dan pada malam hari tampak seperti tiang api di atas Bait Suci itu. Allah menerima Bait Suci yang sudah dipersiapkan untuk-Nya dan hadirat-Nya masuk ke dalamnya. Sekarang bangsa Israel mengetahui bahwa Allah tinggal bersama dengan mereka dan akan berjalan bersama dengan mereka sepanjang perjalanan menuju tanah Kanaan. [↑](#footnote-ref-6)
7. Untuk mengetahui bagaimana caranya menahbiskan atau mendedikasikanatau menguduskan suatu bangunan gereja (Church Dedication) lihatPedoman Kependetaan GMAHK. Baying Simanjuntak, ed., *Pedoman Kependetaan* (Bandung: IPH, 2003), 214-220. Konsep mendedikasikan suatu bangunan gereja untuk Tuhan juga ada dalam tulisan-tulisan Ny. White dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum bangunan itu sepenuhnya didedikasikan kepada Tuhan. Ellen G. White, *Testimonies for the Church* (CAL: Pacific Press, 1948), 6:101-103; Ellen G. White, *Gospel Workers*, rev. ed. (Washington DC: Review and Herald, 1915), 432; Ellen G. White, *The Story of Redemption*, Washington DC: Review and Herald, 1947), 153; Ellen G. White, *Testimonies for the Church* (CAL: Pacific Press, 1948), 5:269. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ada perbedaan antara kemah pertemuan atau Bait Suci di dalam Alkitab dan gereja di zaman modern sekarang ini. Sebagai contoh, kemah pertemuan atau Bait Suci di Alkitab tidak boleh dimasuki oleh bangsa Israel kecuali Imam dan Imam Besar keturunan Harun (Kel. 28:1; 29:1; Bil. 3:10). Sedangkan yang memelihara Bait Suci dan semua perabotannya diserahkan kepada suku Lewi saja (Bil. 3:6-9). Kemah pertemuan atau Bait Suci itu sendiri mempunyai dua ruang atau bilik (Bilik Suci dan Bilik maha Suci). Bangsa Israel hanya boleh memasuki halaman Kaabah untuk membawa korban masing-masing. Tetapi sekarang, tidak ada lagi sistim keimamatan keturunan Harun dan keturunan Lewi, sehingga siapa saja yang sudah diangkat oleh Gereja untuk melayani maka dia berkewajiban untuk melakukan tugasnya. Anggota jemaat juga sekarang bebas untuk masuk ke dalam gereja, dan di gereja sendiri pun tidak ada lagi pembagian ruangan Bilik Suci dan Bilik Maha Suci. [↑](#footnote-ref-8)
9. “The house of God on earth is the gate of Heaven. The song of praise, the prayer, the words spoken by Christ’s representatives, are God’s appointed agencies to prepare a people for the church above, for that loftier worship into which there can enter nothing that defileth…The church is the sanctuary for the congregation.” White, *Testimonies for the Church*, 5:491; Ibid.,494; Ellen G. White, *Testimonies for the Church* (CAL: Pacific Press, 1948), 2:257. [↑](#footnote-ref-9)
10. White, *Testimonies for the Church*, 5:465. [↑](#footnote-ref-10)
11. “Even the church, which should be the pillar and ground of the truth, is found encouraging a selfish love of pleasure. When money is raised for religious purposes, to what means do many churches resort? To bazaars, suppers, fancy fairs, even to lotteries and like devices. Often the place set apart for God’s worship is desecrated by feasting and drinking, buying, selling, and merry making. Respect for the house of God and reverence for worship are lessened in the minds of the youth.” Ellen G. White, *Testimonies for the Church*(CAL: Pacific Press, 1948), 9:91.

    [↑](#footnote-ref-11)
12. White, *Testimonies for the Church*, 5:496; White, *Testimonies for the Church*, 6:100. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ellen G. White, Child Guidance, in *Spirit of Prophecy*, Vol. 3 (Maryland: R&H, n.d.), 494, 540,542-543. [↑](#footnote-ref-13)
14. White, *Testimonies for the Church*, 5:494. “Pride and passion, dissension and self-esteem, selfishness, and covetousness, which God pronounces idolatry, are inappropriate for such a place.” White, *Child Guidance*, 543. [↑](#footnote-ref-14)
15. Dalam Alkitab ada orang yang menjadi najis karena sesuatu hal dan ia menjadi najis hanya sampai matahari terbenam (satu hari itu saja) atau ada yang sampai tujuh hari. Orang tersebut akan menjadi tahir hanya dengan membasuh tubuhnya dengan air atau dengan air yang mengalir tapi bukan air pentahiran (Im. 15;Ul. 23:9,10, dll.). “Under Levitical law contact with a human corpse, human bones, or a grave (Num. 19:11, 13, 16), with the carcass of an unclean animal (Lev. 5:2; 11:31, 36, 39), bodily issues from the generative organs (Lev. 12:1–5; 15:1–12), and “leprosy” (chs. 13, 14), constituted a person to be ceremonially unclean. A ceremonially unclean person was barred from the sanctuary or Temple (cf. Lev. 12:4; Num. 19:13, 20), and might not touch any sacred object for the duration of his uncleanness (cf. Num. 19:22). Anyone who touched an unclean person during this time also became unclean and must bathe himself, wash his clothes, and be unclean for the remainder of that day. Then he was clean again “at even” (ch. 19:19), that is, “when the sun is down” (Lev. 22:6, 7). “Purification,”*The Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC),* ed. Francis D. Nichol (Washington, DC: Review & Herald, 1960), 8:892-893. Tetapi ada beberapa kondisi yang memang seseorang yang najis harus menggunakan air pentahiran untuk menjadikannya tahir. Air pentahiran itu sebenarnya adalah simbol penghapus dosa (Bil. 19:9,17). [↑](#footnote-ref-15)
16. Kata “dosa” di sini berasal dari kata *chatta’th*. Dosa yang dimaksudkan di sini bukanlah dosa karena melanggar hukum moral tetapi suatu tindakan “a mis-step,” atau “a slip of the foot” (Ams. 13:6; 19:2; Kej. 43:9). “Ashes of the Burnt Heifer,” *The Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC),* ed. Francis D. Nichol (Washington, DC: Review & Herald, 1953), 1:888. Sebagai contoh: orang-orang yang baru pulang berperang juga akan menjalani proses pentahiran dengan menggunakan air pentahiran (Bil. 32:19-24). [↑](#footnote-ref-16)
17. Matius 8:3; 9:20,21; Lukas 7:11-16; 8:54; etc. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ellen G. White, *Life Sketches of Ellen G. White* (CAL: Pacific Press, 1943), 462-480). [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid., 252. [↑](#footnote-ref-19)